

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keterlambatan di Proyek Konstruksi

Dalam pelaksanaan pekerjaan di proyek konstruksi, sering kali akan menimbulkan suatu akibat dari setiap keputusan atau perbuatan yang diambil oleh para pelaku konstruksi. Menurut Proboyo (1999), Mengatakan bahwa keterlambatan pelaksanaan proyek umumnya selalu menimbulkan akibat yang merugikan bagi pelaku-pelakunya, karena dampak keterlambatan adalah konflik dan perdebatan tentang apa dan siapa yang menjadi sebab, juga tuntutan waktu, dan biaya tambahan.

Pemilik membuat perjanjian dengan pihak kontraktor yang berisi tentang bahasan target penyelesaian proyek tersebut dilihat dari beberapa faktor. Andi (2003) mengemukakan faktor tersebut adalah ketersediaan tenaga kerja, permasalahan pengiriman, ketersediaan, dan kualitas bahan atau materialnya, ketersediaan dan kualitas peralatan, keuangan, dan faktor-faktor lainnya yang dapat terjadi dalam proses pelaksanaan proyek tersebut.

2.2 Tenaga Kerja di Dunia Konstruksi

Ketersediaan tenaga kerja menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh pemilik dan pihak kontraktor. Tukang sebagai salah satu komponen yang utama sebagai penentu terlaksananya proses konstruksi. Tukang menjadi tenaga teknis yang turun langsung dan terlibat mulai dari awal sampai akhir proses

konstruksi. Maka dari itu berjalannya atau tidak proses pelaksanaan konstruksi saat di lapangan menjadi sangat tergantung oleh para tukang. Para tukang tentunya harus memiliki kriteria tertentu untuk mendukung kesuksesan dari keberlangsungan proyek yang dikerjakan. Menurut Amri Gunasti kriteria tersebut antara lain seperti kualitas tanggung jawab tukang, keahlian tukang, pengalaman tukang, kesesuaian antara pekerjaan dengan upah yang diterima tukang, etika moral atau kesopanan tukang, pengetahuan/kompetensi teknis tukang, kemampuan bekerja mandiri/mengambil inisiatif tukang, kemampuan komunikasi tukang, komitmen/dedikasi dalam pekerjaan tukang, kemampuan beradaptasi tukang, kerja di bawah tekanan tukang, kemampuan analisis *problem solving* tukang, kreatif inovatif, kemampuan belajar hal-hal baru, dan disiplin.

Kriteria-kriteria tersebut tentunya akan digunakan sebagai syarat dalam menyeleksi tukang-tukang yang dipekerjakan. Tenaga kerja yang memiliki tanggung jawab dalam menyeleksi tukang adalah mandor. Tidak hanya memiliki tanggung jawab dalam menyeleksi tenaga kerjanya yang dalam arti sebagai pemasok tukang untuk proyek konstruksi, mandor juga memiliki peran untuk mengawasi dan mengarahkan tukang demi menunjang kesuksesan dari keberlangsungan proyek. Mandor sebagai tenaga kerja yang memimpin para tukang, harus mengetahui tentang seluk beluk dan paham terhadap tugas yang harus dilakukan oleh para tenaga kerjanya (Amri Gunasti, 2017). Sehingga keefektifan berlangsungnya proyek konstruksi tidak hanya ditentukan dari kriteria para tukang yang memenuhi syarat saja tetapi diperlukan juga kemampuan koordinasi yang baik dari mandor terhadap tenaga kerjanya.

2.3 Kompetensi Mandor Terhadap Kualitas Pelaksanaan Konstruksi

Hariyono Seputro Youngky Pratama (2013) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor kompetensi mandor yang berpengaruh pada kualitas pelaksanaan konstruksi gedung di Malang Raya dan untuk mengetahui hubungan dari variabel kompetensi mandor yang berpengaruh pada kualitas pelaksanaan konstruksi gedung di Malang. Penelitian ini dilakukan dengan teknik *judgemental (purposive)* dalam pengambilan sampelnya. Alat statistika yang digunakan adalah *Smart PLS (Partial Least Square)* untuk mengetahui hubungan antar variabel yang mempengaruhi kompetensi mandor terhadap kinerja kualitas pelaksanaan konstruksi gedung di Malang Raya. Hasil analisis menunjukkan faktor yang mempengaruhi kompetensi mandor terhadap kinerja kualitas pelaksanaan konstruksi gedung di Malang Raya adalah kompetensi ketrampilan, personal dan manajemen. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel ketrampilan, variabel personal dan variabel manajemen terhadap kualitas pelaksanaan konstruksi gedung di Malang Raya.

Berdasarkan dari uraian keempat penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa pembeda antara penelitian yang akan diteliti dengan penelitian yang terdahulu. Pertama, terdapat perbedaan pada subjek penelitian berupa batasan penelitian, objek penelitian dan tujuan penelitian. Pada penelitian ini lebih memfokuskan kepada kriteria dan cara mengoordinasi tenaga kerja berdasarkan pendapat mandor dari proyek gedung.

2.4 Pengaruh Perilaku Tukang Terhadap Kecelakaan Kerja

Iqbal Al Faris dan Feri Harianto (2014) melakukan penelitian menggunakan metode survei, dengan menggunakan kuesioner dalam pengumpulan datanya.

Responden yang diambil untuk penelitian ini adalah para tukang, kuli, dan mandor. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku, lingkungan kerja, usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja para tenaga kerja yang dapat mempengaruhi kinerja dan kecelakaan di proyek konstruksi. Didapatkan hasil analisis dari penelitian ini yang menyimpulkan bahwa perilaku tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kecelakaan kerja, sedangkan lingkungan kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecelakaan kerja. Dilanjutkan dengan Tingkat pendidikan mempengaruhi secara signifikan terhadap kecelakaan kerja dan pengalaman kerja mempengaruhi secara signifikan terhadap kecelakaan kerja. Didapatkan pula bahwa usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja menjadi kriteria yang dibutuhkan oleh para tenaga kerja konstruksi demi meminimalkan terjadinya kecelakaan kerja.

2.5 Peran Mandor Pada Proyek Konstruksi

Biemo Woerjanto Soemardi, Indriyati Soenaryo, dan Eko Wahyudi (2011) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui tentang peran dan fungsi mandor dalam organisasi proyek konstruksi di Indonesia. Cara yang dilakukan adalah dengan meminta tanggapan langsung dari pihak kontraktor dan mandor. Penelitian ini menggunakan 2 metode dalam pengumpulan data yaitu wawancara dan kuesioner dengan 17 manajer proyek yang mewakili pihak kontraktor, dan 19 mandor yang terlibat dengan 17 proyek konstruksi di dua kota besar yang sebanding. Para narasumber diminta untuk menyatakan frekuensi yang diinginkan dari setiap peran dan fungsi mandor dalam skala dari 1 hingga 5 dengan penjelasan bahwa 1 untuk tidak puas, 2 untuk jarang, 3 untuk kadang-kadang, 4 untuk sering,

dan 5 untuk selalu. Cara ini pun digunakan juga kepada kontraktor untuk kemudian diminta mengevaluasi peran dan fungsi mandor dalam skala 1 untuk tidak puas dengan 5 untuk puas. Hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan didapatkan 2 hasil, yaitu pertama secara umum tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara harapan kontraktor dan mandor. Ini berarti bahwa kontraktor setuju bila mandor diharapkan untuk memainkan semua peran utama. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kontraktor tampaknya mengharapkan mandor untuk lebih aktif dalam memainkan peran sebagai perwakilan kontraktor dalam berkomunikasi atau menyampaikan perintah kepada para pekerja. Kedua adalah didapatkan kesepakatan antara kedua belah pihak bahwa mandor yang diharapkan mampu berfungsi penuh dalam keempat aspek manajemen. Hal ini dapat ditafsirkan sebagai permintaan peran mandor yang lebih besar dalam merencanakan pekerjaan lapangan. Secara khusus, kontraktor mengharapkan mandor untuk melakukan jauh lebih baik dalam memainkan peran pemimpin, monitor, penyebaran, juru bicara, sumber daya dan negosiator.

2.6 Penilaian Kriteria Tukang Oleh Mandor

Amir Gunasti (2017) melakukan penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui penilaian kinerja tukang. Jenis penelitian ini dapat digolongkan dalam penelitian komparatif. Ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dan harapan mandor mengenai kualitas para tukang. Sumber data didapatkan melalui penyebaran kuesioner tanpa melalui media perantara, mandor yang sedang mengawasi para tukang pada proyek konstruksi sebagai sumber data dalam penelitian ini. Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan 5 skala

dengan keterangan 1 adalah tidak mengharapkan, 2 adalah kurang mengharapkan, 3 adalah cukup mengharapkan, 4 adalah mengharapkan, dan 5 adalah sangat mengharapkan. Instrumen yang digunakan untuk penelitian ini berdasarkan dari penelitian *Streser Study*. Dari hasil penilaian harapan mandor tersebut terhadap kinerja tukang, disimpulkan bahwa kinerja tukang belum memenuhi harapan ke 13 indikator mandor. Terdapat *gab* kinerja antara harapan dan kinerja tukang yang bernilai negatif, dan secara statistik menunjukkan perbedaan *gab* yang nyata.

